

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI TENTANG SATWA LIAR DILINDUNGI UNTUK ANAK USIA 6-11 TAHUN DI INDONESIA

Devi Mutia Anggraini, Dimas Irawan Ihya' Ulumuddin
Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro
114202103818@mhs.dinus.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 30 Juli 2024

Disetujui : 20 September 2024

Kata Kunci :

satwa liar, buku ilustrasi,
konservasi, anak-anak

ABSTRAK

Satwa liar merujuk pada spesies hewan yang tidak dijinakkan, sudah meliputi seluruh organisme yang hidup secara liar di daerah yang tidak sering bersentuhan langsung dengan manusia. Peran satwa liar dalam keberlangsungan ekosistem menurut lembaga konservasi dunia, yaitu sebagai komponen penyumbang stabilitas ekologis serta pemantau pencemaran lingkungan. Metode perancangan yang digunakan yaitu 5 tahap proses desain menurut Robin Landa, diantaranya orientasi, analisis, konsep, desain, dan implementasi. Terdapat beberapa penyebab mengapa banyak didapati satwa yang berstatus terancam punah di Indonesia antara lain, konflik manusia dan satwa liar yang dipicu oleh kegiatan manusia di habitat alami satwa, seperti pembukaan lahan dengan perambahan atau pembalakan, transfigurasi hutan menjadi perkebunan sawit. Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya sosialisasi informasi dan rasa kepedulian kita terhadap satwa liar.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : July 30, 2024

Accepted : September 20, 2024

Keywords:

wildlife, illustration book,
conservation, children

ABSTRACT

Wildlife refers to untamed animal species and includes all organisms that live in the wild in areas that do not often come into direct contact with humans. The role of wildlife in the sustainability of ecosystems according to world conservation organizations, namely as a contributing component to ecological stability and monitoring of environmental pollution. The design method used is the 5 stages of the design process according to Robin Landa, including orientation, analysis, concept, design, and implementation. There are several reasons why there are many animals with endangered status in Indonesia, among others, human and wildlife conflicts triggered by human activities in the natural habitat of animals, such as land clearing by encroachment or logging, forest transfiguration into oil palm plantations. This can occur due to the lack of socialization of information and our sense of concern for wildlife.

1. PENDAHULUAN

Indonesia tercatat sebagai negara terluas di Asia Tenggara dengan kisaran luas 1.904.569 kilometer persegi. Terdapat total 17.000 pulau dan 7.000 pulau berpenghuni, terbentang berkisar 3.200 mil (5.100 km) dari timur ke barat dan 1.100 mil (1.800 km) dari utara ke selatan. Nusantara merupakan pulau dengan keanekaragaman hayati terbanyak kedua, yang merupakan rumah bagi 17% satwa liar di dunia, termasuk palmae, mamalia, burung, amfibi, reptil, dan banyak spesies endemik.

Satwa liar merujuk pada spesies hewan yang tidak dijinakkan, sudah meliputi seluruh organisme yang hidup secara liar di daerah yang tidak sering bersentuhan langsung dengan manusia. Kapasitas satwa liar pada awalnya digunakan untuk kegiatan konservasi, survei dan penelitian biologi, eksperimen, pendidikan, dan amenitas. Peran satwa liar dalam keberlangsungan ekosistem menurut lembaga konservasi dunia, yaitu sebagai komponen penyumbang stabilitas ekologis serta pemantau pencemaran lingkungan, guna pemeliharaan variabilitas genetik dan penyediaan sumber daya hayati terbarukan, dan juga untuk penelitian ilmiah terhadap lingkungan, dan juga untuk nilai budaya dan rekreasinya dan sebagai komponen kualitas estetika lanskap.

Satwa liar bisa didapati di berbagai ekosistem, mulai dari gurun, dataran, padang rumput, hutan, dan daerah lainnya. Setiap spesies satwa liar hidup sebagai bagian dari ekosistemnya yang unik. Habitat harus mencakup kebutuhan dasar untuk bertahan hidup yang melibatkan air, makanan, ruang dan tempat tinggal. Jika salah satu dari keempat kebutuhan ini terbatas atau persediaannya langka, itu akan mempengaruhi hewan liar yang tinggal di sana.

Indonesia terpilih menjadi negara yang memiliki jumlah mamalia terbanyak, terdapat 515 spesies dan juga sebagai tempat tinggal lebih dari 1539 spesies Aves. Sebanyak 45% ikan di dunia pun berhabitat di perairan Indonesia. Indonesia bahkan menjadi habitat bagi satwa endemik yang hanya ditemukan di negara seribu pulau ini. Keberadaan Satwa endemik ini sangat penting karena jika punah di Indonesia maka artinya para satwa tersebut juga punah di dunia.

Satwa liar di dunia saat ini berada dalam ancaman kemerosotan populasi, terdapat catatan oleh ilmuwan konservasi di seluruh dunia bahwa total penurunan rata-rata 68% pada 20.000 lebih populasi burung, mamalia, reptil, amfibi, dan ikan mulai tahun 1970.

Daftar Merah Spesies Terancam Punah dari International Union for the Conservation of Nature (IUCN) tahun 2021 mencantumkan 170 tumbuhan dan 189 hewan sebagai "Critically Endangered" di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat nama-nama satwa endemik Indonesia yang kini ada dalam ancaman kepunahan, diantaranya Harimau Sumatra, Bekantan, Orang Utan, Gajah Sumatra, Badak, Owa, Jalak Bali, Anoa, Monyet Hutan Sulawesi, Komodo, Elang, Banteng, Tarsius, Maleo. Diagram yang BPS sematkan merupakan data terbaru mengenai angka satwa langka tahun 2017 di Indonesia.

Terdapat beberapa penyebab mengapa banyak didapati satwa yang berstatus terancam punah di Indonesia antara lain, konflik manusia dan satwa liar yang dipicu oleh kegiatan manusia di habitat alami satwa, seperti pembukaan lahan dengan

perambahan atau pembalakan, ktransfigurasi hutan menjadi perkebunan sawit, dan pertambahan sangat mengancam kelestarian habitat satwa liar. Bersamaan dengan hal tersebut terdapat *perburuan dan penyelundupan satwa dilindungi di berbagai wilayah di Indonesia, satwa liar yang menjadi korban perdagangan mengalami kematian sebanyak 40% disebabkan oleh proses penangkapan yang menyakitkan, pengantaran yang tidak memadai, serta kurangnya asupan makanan*. Satwa yang diperjual belikan tersebut nantinya akan dijadikan sebagai peliharaan rumahan yang dipaksa jinak dan hidup dalam kandang mini, dapat dibayangkan bagaimana kejamnya perampasan hak kebebasan hidup yang seharusnya didapatkan oleh satwa. Seperti banyak contoh para *influencer/publik figur* yang dengan terang-terangan mengekspose memelihara satwa liar, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan efek domino dalam menginfluence masyarakat untuk memelihara satwa liar.

Diketahui bahwa satwa liar bukan merupakan hewan peliharaan, hal ini lah yang menjadi *concern* utama dalam menyelamatkan keberlangsungan hidup satwa. Satwa liar seharusnya dibiarkan hidup dialam bebas tanpa sering bersinggungan langsung dengan manusia. Di alam liar, setiap spesies satwa liar memiliki manfaat dalam keberlangsungan ekosistemnya, seperti contoh harimau merupakan predator puncak yang memiliki fungsi membantu menstabilkan populasi mangsa.

Terdapat banyak upaya perlindungan bagi satwa liar baik secara langsung maupun tidak langsung. Perlindungan dalam skala sektoral maupun multisektor. Salah satu usaha yang dapat penulis lakukan untuk menjaga keberlangsungan hidup keanekaragaman fauna dengan merancang buku ilustrasi yang ditujukan untuk anak usia 6-11 tahun.

Alasan dipilihnya anak-anak usia 6-11 tahun sebagai target audiencenya karena pada usia sekolah, kecakapan anak dalam mengenal dan memperoleh kosa kata berkembang sangat pesat. Anak-anak mengetahui sekitar 2.500 kata pada usia 6 tahun dan 50.000 kata pada usia 11 atau 12 tahun. Terlebih dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sudah didapatkan di sekolah, diharapkan anak memperoleh kemampuan mengolah dan memikirkan informasi yang diterimanya. Untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir anak di usia ini, dapat mengajari anak tentang berbagai hal salah satunya mengenai pengenalan satwa dengan reaktualisasi serta edukasi dini mengenai pentingnya satwa liar. Hal ini tidak kalah penting, lantaran di masa yang akan datang satwa liar akan menjumpai lebih banyak ancaman, jika tidak diiringi kesadaran untuk menjaga dan melestarikan pasti akan sangat sulit merawat kelangsungan hidup satwa liar.

Berlandaskan latar belakang permasalahan yang sudah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana merancang buku ilustrasi tentang satwa liar untuk anak usia 6-11 tahun? Terkandung tujuan yang perlu dicapai dalam penelitian ini adalah terwujudnya buku ilustrasi sebagai media informasi dan pembelajaran awal tentang satwa liar dilindungi kepada generasi muda, agar di era yang akan datang satwa liar tidak mendapatkan ancaman yang lebih mengawatirkan yang menyebabkan penurunan populasi hingga kepunahan. Serta diharapkan dapat memupuk rasa empati kepada generasi muda agar tidak

menjadikan satwa liar yang seharusnya hidup di alam bebas sebagai hewan peliharaan.

2. METODE

Pada perancangan ini metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (data yang berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai reputasinya yang tergolong masih segar membuatnya dijuluki sebagai metode baru, serta berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang membuatnya dinamakan metode postpositivistik. Jenis metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tujuan dilakukannya penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang terjadi di masyarakat dengan mengumpulkan data secara detail dan komprehensif. Hal ini menampilkan bahwa kredibilitas dan kedalaman data yang dikaji sangat berpengaruh dalam penelitian ini.

Dipilihnya metode kualitatif dalam perancangan ini dengan alasan, metode ini memiliki sifat yang saling berhubungan, penelitian kualitatif sangat mampu membantu peneliti untuk menguras informasi yang lebih dalam terkait suatu topik penelitian yang nantinya informasi yang didapatkan dapat digunakan untuk menentukan tujuan penelitian. Serta objek penelitian yang tidak bergantung pada pengukuran numerik.

Metode pengumpulan data dapat dibedakan menjadi 2, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pada pengumpulan data primer, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi. Narasumber yang dipilih untuk melengkapi data perancangan ini yaitu organisasi nirlaba SINTAS Indonesia, yang bergerak di perlindungan alam Indonesia dan spesies terancam. Serta melakukan observasi melalui peninjauan langsung ke toko buku untuk melacak media penyampaian informasi mengenai satwa liar melalui media buku ilustrasi.

Sedangkan pengumpulan data sekunder menggunakan metode portal online/sumber internet, Teknik pengumpulan data melalui *internet seraching* digunakan peneliti untuk menambah data dan informasi terkait permasalahan yang terjadi pada satwa liar. Peneliti mengambil sumber penelitian atau objek dari dokumen atau catatan dari peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas manusia berkontribusi terhadap penurunan populasi satwa liar. Indonesia memiliki 170 spesies tumbuhan dan 189 spesies hewan yang terancam punah. Hal ini bisa terjadi disebabkan pengetahuan masyarakat yang kurang terhadap fungsi alami satwa liar, serta pudarnya nilai budaya pada satwa. Salah satunya peran influencer yang sering mengekspose kegiatan bersama satwa liar peliharaannya dalam menyebarkan efek domino kepada masyarakat lain untuk memiliki keinginan memelihara satwa liar di lingkungan rumah, yang padahal domestikasi satwa liar tidak boleh mengesampingkan konservasi.

Usaha yang mampu dilangsungkan penulis untuk mengurangi ancaman bagi satwa liar di kedepannya, dengan memberikan informasi yang diharapkan dapat menambah wawasan anak-anak sekaligus dapat memupuk rasa peduli untuk saling menjaga ekosistem dan memperhatikan keberlangsungan hidup satwa liar.

3.1 Tabel

Tabel 1. Analisis Data 5W+1H
[Sumber: penulis]

5W + 1H	Pertanyaan	Jawaban
What	Apa masalah utama yang akan dijadikan rujukan pada perancangan buku ilustrasi ini?	Berkurangnya populasi hingga kepunahan yang terjadi pada satwa liar yang berada di Indonesia. Indonesia memiliki 170 spesies tumbuhan dan 189 spesies hewan yang terancam punah
Who	Siapa yang bertanggung jawab atas menurunnya populasi satwa di Indonesia?	Salah satunya merupakan manusia. Pelaku eksploitasi satwa, Pelaku perburuan liar, Pemelihara satwa liar
Why	Mengapa permasalahan ini dapat terjadi?	Terdapat tindakan manusia yang merupakan faktor kemerosotan populasi atau kepunahan pada satwa, diantaranya kegiatan eksploitasi pada satwa liar, Pembukaan lahan tanpa mempertimbangkan keberlangsungan hidup satwa, serta kegiatan perburuan liar.

When	Kapan penurunan populasi satwa liar mulai signifikan?	Jumlah populasi mamalia, ikan, burung, reptil, dan amfibi di tahun 1970 dan 2016 telah menurun rata-rata 68. Dilaporkan oleh World Wildlife Fund (WWF) 2020. Laporan ini merupakan penilaian satwa liar yang dilakukan dua kali setahun.
Where	Dimana permasalahan satwa liar yang diangkat?	Satwa liar di Indonesia.
How	Bagaimana upaya yang dapat dilakukan pada masalah yang muncul tersebut?	Upaya yang dapat dilakukan salah satunya dengan pembuatan media pengenalan satwa liar untuk anak-anak, sebagai usaha menumbuhkan rasa peduli dan paham bagaimana cara menjaga kelangsungan hidup satwa. Yang harapannya dimasa mendatang manusia tidak lagi menjadi ancaman bagi satwa liar.

Tabel 2. Body Copy Pada Buku Ilustrasi
[Sumber: penulis]

Halaman	Body Copy
Cover	“Mari Jelajah Satwa Langka”
Kata Pengantar	“Satwa liar merujuk pada spesies hewan yang tidak dijinakkan, sudah meliputi seluruh organisme yang hidup secara liar di daerah yang tidak sering bersentuhan langsung dengan manusia. Salah satu ancaman penyebab penurunan populasi satwa yaitu aktivitas manusia, mari bersama sama menjaga satwa dengan membiarkan mereka hidup bebas di alam liar dan tidak merusak ekosistemnya”
Halaman 1-2	“Harimau Sumatera merupakan spesies harimau terkecil dari semua spesies harimau secara global. Faktanya, hewan karnivora ini tidak pandai memanjat pohon”
Halaman 3-4	“Gajah Sumatera adalah upajenis terkecil dari gajah Asia, akan tetapi di Indonesia merupakan mamalia terbesar. Makhluk ramah ini hidup berkelompok yang terdiri dari sekitar 20 hingga 35 individu yang saling memiliki rasa melindungi antar sesama”
Halaman 5-6	“Julang Sumba sering dijuluki petani hutan yang senantiasa menebar benih dari buah yang dimakannya, yang kemudian tumbuh. Burung ini memiliki karakter loyal mereka hanya memiliki satu pasangan dalam seumur hidupnya”

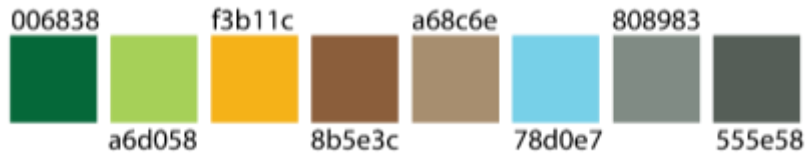
Halaman 7-8	“Babi Rusa memiliki ciri yang khas pada area wajahnya yang terdapat gading panjang dan melengkung. siang hari merupakan waktu tidurnya, sedangkan waktu untuk mencari makan ketika malam hari. Induk Babi Rusa berkelompok kecil dengan anaknya, sedangkan rusa jantan hidup memisah”
Halaman 9-10	“Anoa sering dikenal dengan sebutan kerbau kerdil. Hewan ini tergolong hewan semi individual, atau hewan yang hidup sendiri atau hanya bersama pasangan, mempunyai kepribadian pemalu sehingga manusia sulit mendekatinya. Mereka berkembang biak dengan lambat”
Halaman 11-12	“Sanca Bodo yakni reptil terberat di dunia dan panjangnya bisa mencapai lebih dari 5 meter. Mereka memangsa makaannya dengan ketajaman giginya dan melingkarkan tubuhnya hingga mangsa incarannya terkulai lemas. Ular ini ahli dalam memanjat, sanca muda akan banyak menghabiskan waktunya diatas pohon”
Halaman 13-14	“Orangutan sumatera menggunakan sebagian besar aktivitasnya di pepohonan, lengan dan kakinya sangat cekatan untuk menggenggam dalam waktu lama. Orangutan sumatera merupakan satu spesies yang memiliki kemiripan dengan manusia, persamaan DNA hingga 96,4 persen. Mereka sering membuat perkakas dari ranting untuk membantu mempermudah aktivitasnya”
Halaman 15-16	“Di alam liar Macan Tutul adalah satu diantara predator lain yang ditakuti, mereka juga mempunyai beragam kemampuan, termasuk kemampuan memanjat. Seperti kucing pada umumnya, spesies ini membenci air. Oleh karenanya saat berburu mangsanya cenderung menjauhi wilayah aliran air”
Halaman 17-18	“Badak jawa jarang menggunakan cularnya untuk berkelahi, melainkan digunakannya sebagai membuat jalan melalui vegetasi yang lebat dan untuk mencari makanan dengan menebang tanaman, serta untuk mengikis lumpur di kubangan. Perkiraan jumlah makanan per hari mencapai 50 kg. Badak jawa merupakan satwa herbivora yang memakan berbagai macam tanaman, terutama tumbuhan yang terpapar sinar matahari”
Halaman 19-20	“Pesut Mahakam merupakan mamalia berkepala bulat yang hidup di air tawar. Karnivora ini mempunyai umur yang lumayan panjang, mereka dapat hidup mencapai usia 28 sampai 30 tahun. Induk pesut memiliki periode saat masa kehamilan kisaran 9-14 bulan, dan mengandung satu bayi pesut”

Halaman 21-22	“Kucing bakau merupakan kucing yang handal dalam berenang dan memancing, karenanya mereka kerap disebut sebagai fishing cat. Karena habitatnya di rawa atau sungai, pada kakinya terdapat selaput yang memudahkannya ketika berenang. Kucing bakau memakan ikan dan hewan berukuran kecil”
Halaman 23-24	“Anjing Ajag memiliki bentuk fisik yang mirip dengan serigala. Satwa ini sering mendapatkan kekerasan karena dianggap mengancam ternak, walaupun pemakan daging namun hewan ini terkadang memakan buah beri. Anjing Ajak suka membentuk kelompok hingga puluhan ekor anggota”
Halaman 25-26	“Kanguru pohon adalah hewan yang tinggal di ketinggian, hal itulah yang membuatnya memiliki skill memanjat. Lompatan dan ayunannya mencapai 18 meter, menggunakan dalam menyeimbangkan tubuhnya yang besar agar tidak terjatuh. mereka berkembang bik secara lambat, Induk kanguru pohon mengandung anaknya selama satu setengah bulan”
Halaman 27-28	“Lumba-lumba bongkok sering disangka memiliki kelainan albino. Mereka hidup berkelompok untuk berburu makanan, santapan kesukaannya merupakan ikan berukuran medium. Lumba-lumba bongkok dapat hidup mencapai lebih dari 35 tahun”
Halaman 29-30	“Nuri Kepala Hitam memiliki lebih dari 2 corak warna pada bulunya. Mereka biasa berkicau bersama kelompoknya pada siang hari, dan uniknya unggas ini lihai meniru beragam bunyi-bunyian. Tidak hanya betinya, pejantan burung Nuri Kepala Hitam ikut andil dalam mengerami telur-telurnya. Burungn ini hanya dapat ditemui di sekitaran Papua”
Halaman 31-32	“Berang-berang Wregul berinteraksi dengan temannya yang lain dengan menandai wilayahnya menggunakan kelenjar bau yang bernama castorium. Memiliki keahlian menyelam dan berenang, walaupun Berang-berang Wregul keluar masuk air dia memiliki bulu yang lembut. Hewan ini hanya berpasangan dengan satu betina seumur hidupnya”
Halaman 33-34	“Duyung merupakan mamalia akuatik yang tergolong memiliki umur hidup panjang, usianya dapat menyentuh 70 tahun. Duyung termasuk hewan laut yang unik, mereka adalah hewan herbivora atau pemakan tumbuhan. Santapannya berupa rumput laut. Mamalia ini mudah terganggu dengan suara bising, karena pendengarannya peka akan suara”

Halaman 35-36	“Kelinci Sumatera banyak melakukan kegiatannya di malam hari. Tidak seperti kelinci pada umumnya, Kelinci Sumatera memiliki ciri isik yang khas seperti daun telinganya yang pendek dan corak belang coklat kehitaman pada bulunya. Habitat mereka berada di dataran tinggi hutan tropis Sumatera. Kelinci Sumatera beristirahat dan mengisolasi diri di lubang galian hewan lain yang terbengkalai”
Halaman 37-38	“Kodok Merah memiliki tempat favorit yang berada di sepanjang tepi perairan mini atau berarus pelan. Kodok Merah ini biasa melakukan aktivitasnya seperti mencari makanan di malam hari. Kodok yang terkadang disebut dengan kodok darah ini hidup di hutan pegunungan di pulau Jawa. Gaya bergerak hewan ini tergolong pelan”
Halaman 39-40	“Kura-kura Rote biasa juga disebut dengan kura-kura leher ular, bentuk lehernya yang memanjang dan unik, yang dapat menjulur kesamping saat menangkap mangsa. Hewan ini memiliki cangkang yang rata, berwarna coklat tua hingga kehitaman. Serta plastron (bagian bawah) berwarna terang. Induk Kura-kura Rote bertelur di sarang galian tanah sekitar tepi perairan”

Tabel 3. Frekuensi Media
[Sumber: penulis]

Media	2025											
	Januari				Februari				Maret			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Buku Ilustrasi	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Pembatas Buku	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Poster	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
X-banner	■	■			■	■			■	■		
Pin	■	■			■	■			■	■		
Stiker	■	■			■	■			■	■		
Gantungan Kunci	■	■			■	■			■	■		



Gambar 7. Palet Warna
[Sumber: pribadi]



Gambar 8. Sketsa Karakter
[Sumber: pribadi]



Gambar 9. Character Sheets
[Sumber: pribadi]





Gambar 32. Mockup Media
[Sumber: pribadi]

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada pengamatan dan analisa yang telah dilakukan, populasi satwa liar di Indonesia menurun dalam 40 tahun terakhir ini salah satu faktor penyebabnya adalah aktivitas manusia. Seperti tren domestikasi satwa liar yang sering diekspos oleh publik figur, pengrusakan lahan, perdagangan ilegal, jerat, dan juga di beberapa daerah satwa liar dilindungi ada yang dijadikan sebagai konsumsi oleh masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya sosialisasi informasi dan rasa kepedulian kita terhadap satwa liar. Maka dibuatnya buku ilustrasi ini bertujuan untuk mengajak para orang tua menjangkau berbagai macam satwa kepada anak agar menumbuhkan rasa empati anak terhadap satwa sejak dini, yang harapannya dapat mengurangi ancaman hidup satwa di masa yang akan datang.

4.2. Saran

Pada buku ilustrasi ini terdapat beberapa satwa yang informasinya disajikan dengan tidak spesifik karena kurangnya data yang didapat saat melakukan riset, serta hanya menampilkan 20 satwa saja didalamnya. Buku ilustrasi ini hanya didistribusikan dalam bentuk fisik, yang mana hal tersebut tidak dapat menjangkau audience secara menyeluruh.

Hendaknya penulis lebih menggali data mengenai objek yang dijadikan konten pada buku ilustrasi ini secara lebih mendalam, dan juga mengadakan cetakan buku ilustrasi ini dalam bentuk e-book agar jangkauan audiencenya lebih luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Anugrah. (3 Mei 2019). Pembangunan PLTA Batang Toru, Siapa yang Terkena Dampak Negatif dan Dirugikan?. VOA Indonesia. Diakses pada 5 Desember 2023 melalui www.voaindonesia.com/a/pembangunan-plta-batang-toru-siapa-yang-terkena-dampak-negatif-dan-dirugikan/
- Arifin dan Kusrianto. (2009). *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bimo, Edwin Shri. (6 September 2021). Laporan IUCN 2021, Indonesia Punya 189 Fauna Kritis

- Terancam Punah, 26 Spesies Adalah Mamalia. Kompas.tv. Diakses pada 16 November 2023 melalui www.kompas.tv/internasional/208546/laporan-iucn-2021-indonesia-punya-189-fauna-kritis-terancam-punah-26-spesies-adalah-mamalia/
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif “Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Landa, Robin. (2014). *Graphic Design Solutions 5 th Edition*. USA: Wadsworth Publishing.
- Marcot, Bruce G. Vander Heyden, Madeleine. (2001). *Key ecological functions of wildlife species*. OR: Oregon State University Press.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhaer, Afkar. (1 Oktober 2022). Alasan yang Perlu Anda Ketahui agar Tidak Memelihara Satwa Liar. nationalgeographic.grid.id. Diakses pada 5 November 2023 melalui <https://nationalgeographic.grid.id/alasan-yang-perlu-anda-ketahui-agar-tidak-memelihara-satwa-liar/>
- Nugraha, Ali. (2008). pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini. Bandung : JILSI foundation.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadiat, Dedi. (2004). *Pendidikan Seni Rupa SMP Kelas 1*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Putri, Denada S. (20 November 2023). Pemilik Harimau Peneerkam Pekerja Berinisial A, Dipenjara Secara Pribadi dan Ilegal. Suarakaltim.id. Diakses pada 5 Desember 2023 melalui <https://kaltim.suara.com/read/2023/11/20/171500/pemilih-harimau-peneerkam-pekerja-berinisial-a-dipelihara-secara-pribadi-dan-ilegal/>
- Profauna Indonesia. 12 Oktober 2023, profauna.net. Diakses pada 16 November 2023 melalui <https://www.profauna.net/id>
- Salim, Sofyan dkk. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sigit, Ridzki R. Akita Verselita. (1 Januari 2023). Tantangan Konservasi 2023: Masih Berlanjutnya Konflik, Perburuan dan Perdagangan Satwa Dilindungi. mongabay.co.id. Diakses pada 16 November 2023 melalui <https://www.mongabay.co.id/2023/01/01/tantangan-konservasi-2023-masih-berlanjutnya-konflik-perburuan-dan-perdagangan-satwa-dilindungi/>
- Sihombing, Danton. (2017). *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siyoto, Sandu. Ali Sodiq. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistya, Agung Budi. (2015). *Perancangan Buku Ilustrasi JARENE: Ajaran Budi Pekerti Bagi Anak*. Jurnal Tugas Akhir. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Yulandari, Humaira Eka. (2019). *Perancangan Buku Ilustrasi Sasirangan Banjarmasin Sebagai Upaya Pelestarian Budaya*. Jurnal Tugas Akhir. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.